

## **Bingkai Media Alternatif Jakartabeat.Net tentang Kondisi Musik Indie di Indonesia**

<sup>1</sup>Septian Nugraha, <sup>2</sup>Septiawan Santana

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
e-mail:<sup>1</sup>nugrahatian136@gmail.com,*

**Abstract.** Cannot be denied, that shaking indie music culture in Indonesia was so advanced developing. An indication it can be seen from the increasing number of springing musician indie. In addition, concerts of music presents the performance of any indie bands never deserted the audience. But, behind the hegemony it. Apparently, the culture of indie music itself, especially in Indonesia, save the various problems which is quite crucial. And unfortunately, that is precisely the problem is often not realized by the perpetrators to culture indie music it self. A wide range of issues that matter deeply described in several articles about indie music that is in the alternative media, Jakartabeat.net. Therefore, the authors are interested in analyzing the framing is done by alternative media Jakartabeat.net, that describes the condition of indie music in Indonesia. This research aims to find out how the condition of indie music in Indonesia currently framed by the alternative media, which in this case is Jakartabeat.net. Thus, any writer take "Bingkai Media Alternatif Jakartabeat.net Tentang Kondisi Musik Indie Di Indonesia" as the title of this research. Through qualitative research methods with the approach of the analysis of the framing, the author uses the model of William A. Gamson and Andre Modigliani to find frame what is used by the authors in Jakartabeat.net, in describing the condition of the indie music Indonesia, served wrapped themed article "Rangkaian Diskusi Tentang Musik Indie di Jakartabeat.net". In the model Gamson, analyzed in two sections framing devices and reasoning devices.

**Keywords :** Framing Analisis, Indie music Indonesia, Jakartabeat.net, alternative Media

Abstrak. Tak bisa dipungkiri, bahwa geliat kultur musik indie di Indonesia berkembang begitu pesat. Indikasi tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya bermunculan musisi-musisi berlatfadzkan indie. Selain itu, konser-konser musik yang menyajikan *performance* dari band-band indie pun tak pernah sepi penonton. Namun, di balik hegemoni itu. Rupanya, kultur musik indie sendiri, khususnya di Indonesia, menyimpan beragam problematika yang cukup krusial. Dan sayangnya, problem tersebut justru kerap tak disadari oleh para pelaku hingga penggiat kultur musik indie itu sendiri. Berbagai macam permasalahan itu pun secara mendalam digambarkan dalam beberapa artikel tentang musik indie yang ada di media alternatif Jakartabeat.net. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis pembingkai yang dilakukan oleh media alternatif Jakartabeat.net yang menggambarkan tentang kondisi musik indie di Indonesia saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi musik indie di Indonesia saat ini dibingkai oleh media alternatif, yang dalam hal ini adalah Jakartabeat.net. Maka, penulis pun mengambil "Bingkai Media Alternatif Jakartabeat.net Tentang Kondisi Musik Indie Di Indonesia" sebagai judul dari penelitian ini. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing, penulis menggunakan model dari William A. Gamson dan Andre Modigliani untuk menemukan bingkai apa yang digunakan oleh para penulis di Jakartabeat.net, dalam menggambarkan kondisi musik indie Indonesia, yang tersaji dalam balutan artikel bertema "Rangkaian Diskusi Tentang Musik Indie di Jakartabeat.net". Dalam model Gamson, dianalisis dalam dua bagian *framing devices* dan *reasoning devices*.

**Kata Kunci :** Analisis Framing, Musik Indie Indonesia, Jakartabeat.net, Media Alternatif

### **A. Pendahuluan**

Terbentuk sejak tahun 2009, *Jakartabeat.net*, adalah salah satu media *online* direktori konten alternatif yang di mana tulisan-tulisan yang dimuatnya berisi tulisan tentang musik, film, buku, politik, serta esai-esai humaniora. Dalam tulisan yang dimuat, *Jakartabeat.net* berusaha menyampaikan pemahaman dari berbagai sudut pandang yang unik, sesuai dengan latar belakang dan minat para penulisnya. Selain

itu, cakupan bahasa dan bahasan yang digunakan oleh *Jakartabeat.net* pun jauh lebih luas dan mendalam.

Media alternatif sendiri pada dasarnya merupakan bentuk dari resistensi khalayak terhadap media-media yang berdiri pada jalur arus utama. Media alternatif tidak mengukur tingkat keberhasilannya pada jumlah khalayak dan pedapatannya, namun lebih kepada kemampuannya untuk membuka dialog pada ruang alternatif yang ada di level komunitas, atau melalui jaringan sosial yang ada (dalam Maryani, 2011 : 65).

Dalam pengambilan sudut pandangnya, *Jakartabeat.net* sengaja menuliskan tentang musik yang tidak terkenal, yang mengambil jalur di luar musik *mainstream*. Mereka seolah ingin menyorot orang-orang yang memainkan musik karena kecintaan terhadap musik. Selain itu, *Jakartabeat.net* pun kerap membahas kaitan antara musik itu sendiri dengan lingkup sosial, politik, ekonomi, dan budaya di sekitarnya. Sehingga, membuat tema bahasan tentang musik yang diangkat dalam media tersebut jadi lebih terkesan menarik.

Salah satunya adalah, tulisan dalam balutan artikel mengenai musik *indie* yang dimuat di kanal musik *Jakartabeat.net*. Tulisan mengenai bahasan tersebut, dibagi kedalam enam judul artikel, yang terdiri dari, “Kegalauan *Indie*” dan “Tentang *Indie*, Sekali Lagi” yang ditulis oleh Andaru Pramudito. Lalu artikel berjudul “Sempitnya Paradoks” oleh Hilmi Umam. Kemudian artikel berjudul “*Indie* Yang Banal” oleh Aris Setyawan. Selanjutnya ada artikel berjudul “Menyelamatkan *Indie*?” oleh Pry S Pry, dan terakhir adalah artikel berjudul “Membedakan *Mainstream*, *Indie* atau D.I.Y” oleh Fathun Karib.

Kemunculan musik *indie* di Indonesia sendiri, sebenarnya telah terasa sejak memasuki dekade 70-an, kultur *indie* sudah mulai tumbuh saat Shark Move, salah satu band psychedelic/hardrock merilis albumnya yang bertajuk “Ghede Chokra’s” secara mandiri. (dalam Sihbudi, 2009:44)

Namun, meski demikian, tolok ukur tumbuhnya budaya merilis album musik secara swadaya justru ketika memasuki era 90-an, tepatnya saat Pas Band merilis album perdananya (atau mini album karena hanya ada 4 lagu di sini), yang bertajuk *4 Through The Sap*. Saat itu, Samuel Marudut (almarhum) menejer Pas Band saat itu, memiliki gagasan merilis sendiri mini album tersebut. Hal itu dikarenakan sulitnya Pas Band untuk menembus birokrasi perusahaan rekaman besar yang selalu menolak gaya musik seperti yang dimainkan mereka.

Setelah Pas Band, mulailah banyak band atau musisi lain mengikuti jejak dengan merilis album musik sendiri. Musik *indie* di Indonesia pun semakin berkembang. Band-band *indie* di Indonesia mulai menunjukkan supremasinya. Dengan demokratisasi internet yang terjadi sekarang ini, kultur *indie* dewasa ini memiliki teritorial baru yang tidak dibayangkan ada di dekade sebelumnya. Semua musisi bisa merekam sendiri musiknya, mencetak sendiri albumnya lalu mempromosikannya lewat internet.

Tak bisa dipungkiri memang, bahwa kini musik *indie* semakin kenamaan bagi para kalangan muda di Indonesia. Demam musik independen pun menjangkiti anak muda di kota-kota besar Indonesia. Musik *indie* mampu memberikan jawaban atas pencarian jati diri bagi mereka yang tak menemukannya pada musik *mainstream*.

Namun, dibalik semakin menggeliatnya perkembangan musik *indie* dalam era industri musik modern seperti saat ini, ternyata ada berbagai masalah yang terdapat pada musik *indie*. Seperti, apa yang dipaparkan dalam rangkaian tulisan yang diberi

tajuk “Rangkaian Diskusi Tentang Musik *Indie* di *Jakartabeat.net*”, dalam rangkaian artikel tersebut, digambarkan tentang kondisi musik *indie* di Indonesia, dan juga disebutkan pula beberapa masalah yang ada dalam musik *indie* yang jarang terekspose, baik oleh media alternatif lainnya, maupun dari pelaku musik *indie* itu sendiri.

## B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian media alternatif *Jakartabeat.net* Terhadap kondisi musik *indie* di Indonesia kini ditinjau dari perangkat *Frame central idea*
2. Untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian media alternatif *Jakartabeat.net* Terhadap kondisi musik *indie* di Indonesia kini ditinjau dari perangkat *Framing Devices*
3. Untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian media alternatif *Jakartabeat.net* Terhadap kondisi musik *indie* di Indonesia kini ditinjau dari perangkat *Reasoning Devices*

## C. Landasan Teori

### Pengertian Komunikasi

Menurut Everett M. Rodgers, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (dalam Mulyana, 2011:69).

### Komunikasi Massa

Komunikasi massa melibatkan banyak komunikator, berlangsung melalui sistem bermedia dengan jarak fisik yang rendah, memungkinkan penggunaan satu atau dua saluran indrawi (pengelihatian, pendengaran), dan biasanya tidak memungkinkan umpan balik segera. (Mulyana, 2011: 79-83).

### *Indie Culture*

*Indie*, merupakan singkatan dari 'independent', merujuk pada satu tren dalam bidang musik, film, bisnis *fashion*, dan subkultur yang mencuat pada akhir abad 20. Sebagai satu tren baru, *indie* acapkali dipertentangkan dengan budaya pop. *Indie* menentang satu gagasan besar pembebasan terhadap budaya pop, di mana budaya pop - terutama dalam bidang musik - dianggap sebagai jalur *mainstream* bagi persebaran nilai budaya yang massif.

### *Frame Central*

**Tabel 1.** *Frame Central*

Judul Artikel	<i>Frame Central</i>
<b>Kegalauan <i>Indie</i></b>	Kegalauan identitas dan memudarnya makna musik swadaya pada musik <i>indie</i>
<b><i>Indie</i> Yang Banal</b>	Kritis yang banal
<b>Menyelamatkan <i>Indie</i>? (Kapitalisme)</b>	Takdir <i>indie</i> untuk menjadi bagian dari kapitalisme
<b>Menyelamatkan <i>Indie</i>? (Konsumerisme)</b>	<i>Indie</i> telah menjadi bahan bakar konsumerisme

*Framing Devices***Tabel 2.** Methapors

<i>Judul Artikel</i>	<i>Methapors</i>
<b>Kegalauan <i>Indie</i></b>	Musik independen atau lebih sering disebut sebagai <i>indie</i> banyak disalah artikan paling tidak karena dua alasan.
<b><i>Indie</i> yang Banal</b>	Pendengar musik <i>indie</i> yang terlalu bebal dan menganggap semua musik kritis yang katanya beda ini hanya sebatas hiburan selayaknya musik pop atau rock yang dijual <i>major label</i> , bukan sebagai dogma layaknya kitab suci agama yang setelah dibaca harus diterapkan dalam kehidupan agar menuju kebaikan
<b>Menyelamatkan <i>Indie?</i> (Kapitalisme)</b>	Ketika rutinitas kantor menjemukan, barang hasil buatan pabrik membosankan dan tampilan media massa menyajikan keseragaman serta kepatuhan, kita merasa butuh mengembalikan hasrat sebagai individu merdeka, kadang liar, tak terkendali dan meledak-ledak, melawan arus, dan menjadi beda dari orang kebanyakan
<b>Menyelamatkan <i>Indie?</i> (Konsumerisme)</b>	Kita perlu aktor-aktor <i>indie culture</i> yang tak hanya sebagai jagoan manggung dan tampil keren di majalah.

**Tabel 3.** *Catchphrases*

<i>Judul Artikel</i>	<i>Catchphrases</i>
<b>Kegalauan <i>Indie</i></b>	Kemunculan Fast Forward, Demajors, maupun Aksara (Inalillahi wa inalillahi roji'un) tidak menciptakan sebuah dobrakan baru.
<b><i>Indie</i> yang Banal</b>	Nilai lebih dari musik yang dirilis dalam jalur <i>indie</i> adalah musik mereka tak terbatas pakem industri. Karena itu maka bisa bebas berkreatifitas menyampaikan apapun. Juga menyampaikan pesan kritisisme dari sang musisi dalam menanggapi apapun yang dianggap kurang beres
<b>Menyelamatkan <i>Indie?</i> (Kapitalisme)</b>	Kita sebagai publik <i>indie culture</i> sedang merebut jatah dari penguasa pasar <i>mainstream</i>
<b>Menyelamatkan <i>Indie?</i></b>	Siapapun di antara kita yang mengklaim telah melakukan perlawanan budaya menentang pasar, sangat mudah terjebak

<b>(Konsumerisme)</b>	menjadi pemberontak semu
-----------------------	--------------------------

**Tabel 4. Exemplaar**

<i>Judul Artikel</i>	<i>Exemplaar</i>
<b>Kegalauan Indie</b>	Upaya-upaya membongkar pasang musik (sebagaimana dilakukan oleh para “dewa” <i>art noise rockers</i> yang lahir dari <i>scene</i> New York pada era 80an akhir: Sonic Youth)
<b>Indie yang Banal</b>	Lagu “Amerika” dari band Jogja Armada Racun yang mengkritisi adiksi kita akan semua yang berbau Amerika. Toh para pendengarnya tetap gila Amerika dan mengkonsumsi amerikanisasi itu sendiri.
<b>Menyelamatkan Indie? (Kapitalisme)</b>	pentolan ERK di salah satu aksi publiknya pernah berucap, “Pasar dapat diciptakan”. Sejumlah media, zine, dan blog sempat memberitakannya sebagai sindiran Cholil terhadap industri musik di Indonesia yang semakin seragam. Alih-alih mengkritik penguasa pasar, pernyataan Cholil sebetulnya menunjukkan semangat dari kapitalisme itu sendiri
<b>Menyelamatkan Indie? (Konsumerisme)</b>	Kita butuh lebih banyak lagi aktor-aktor seperti Tembok Bomber dengan sentilan muralnya, Sungsang Lebam Telak dengan eksplorasi 'super' jazz-nya, Common Room dengan festival tahunannya, Wok The Rock dengan situs Burn Your Idol-nya, dan Rudolf Dethu dengan esai-esainya

**Tabel 5. Depiction**

<i>Judul Artikel</i>	<i>Depiction</i>
<b>Kegalauan Indie</b>	Tsunami informasi telah mencapai daratan, mencapai pelosok-pelosok dan kantung-kantung masyarakat yang sebelumnya tak terjangkau
<b>Indie yang Banal</b>	Pasar bisa diciptakan
<b>Menyelamatkan Indie? (Kapitalisme)</b>	Ada yang belum selesai dengan tema ‘usang’ ini
<b>Menyelamatkan Indie? (Konsumerisme)</b>	Bahaya konsumerisme dan banalnya budaya populer dalam satu bingkai anti-kapitalisme, selalu mengandung paradoksnya sendiri

**Tabel 6.** *Visual Image*

	<i>Visual Image</i>
<b>Kegalauan <i>Indie</i></b>	<p><b>Gambar 1</b></p> 
<b><i>Indie</i> yang Banal</b>	<p><b>Gambar 2</b></p> 
<b>Menyelamatkan <i>Indie</i>?</b>	<p><b>Gambar 3</b></p> 

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis *framing* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan aspek frame central idea,

Dari aspek frame central idea, atau perangkat gagasan atau ide sentral adalah ketika seseorang atau media memahami suatu isu. Ide sentral ini didukung oleh perangkat wacana lain, sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling mendukung. Di sini, Penulis menemukan bahwa [Jakartabeat.net](http://Jakartabeat.net) telah mengkonstruksi bagaimana kondisi musik indie kini sudah tidak lagi mengindahkan nilai-nilai spirit idealisme sebagai musik yang karyanya diproduksi dan didistribusi secara mandiri. Hal ini, mengartikan bahwa media alternatif [Jakartabeat.net](http://Jakartabeat.net), melalui rangkaian artikel tentang musik indie-nya itu, mengkonstruksi bahwa pada kondisinya kini, spirit idealisme pada musik indie

telah memudar.

2. Jika ditinjau dari aspek framing devices, Ide sentral yang sudah disebutkan di atas, diterjemahkan dalam teks berita melalui dua cara, yang pertama framing devices atau perangkat framing. Perangkat framing ini berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan metafora tertentu. Dalam Methapors, penulis mendapatkan bingkai teks yang berbunyi “Musik independen atau lebih sering disebut sebagai indie telah banyak disalah artikan paling tidak karena dua alasan.” Kalimat tersebut menggambarkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang apa itu musik indie, telah menimbulkan banyak kesalah pahaman. Sehingga, pada kondisinya kini, membuat musik indie pun sering dianggap sebagai genre oleh banyak pihak. Padahal, nyatanya musik indie bukanlah penyebutan bagi sebuah jenis musik, melainkan penyebutan bagi mereka para musisi yang mencetak karyanya dengan jalur swadaya. Selain itu, masalah lain yang terdapat di musik indie, pada kondisinya kini adalah, banyaknya musisi yang dikatakan indie justru bernaung dibawah label rekaman yang cukup mapan.
3. Berdasarkan peninjauan melalui aspek reasoning devices: Dari unsur Appeals to Principle, dikemukakan bahwa dari segala premis yang telah disampaikan tentang kondisi musik indie. Bahwa ternyata kini, indie sendiri bukan lagi menjadi tandingan dari sistem kapitalisme. Hal ini digambarkan dengan kalimat yang diambil “indie culture bukan lagi sub-versi dari sistem kapitalisme, melainkan bagian tak terelakkan darinya”. Dalam hal ini, digambarkan bahwa ketika pola produksi, distribusi dan konsumsi dalam indie culture jadi tak jauh berbeda dengan pasar mainstream. Maka, hal yang sulit disanggah dari segala macam tuduhan kepada indie culture, adalah takdirnya kini sebagai anak kandung kapitalisme.

### Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiati Komala. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arief, Furchan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Atton, Chris. 2006. *Alternative Media*. London: Sage.
- Boler, Megan. 2008. *Digital Media and Democracy: Tactics in Hard Times*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan Kesembilan Belas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Heath, Joseph dan Potter Andrew. 2009. *Radikal Itu Menjual*. Jakarta: Antipasti
- Jube. 2008. *Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni
- Koentjoroningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani, Eni. 2011. *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sangadji.E.M & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sihbudi, Riza. 2007. *Musisiku*. Jakarta: Republika.

Khorul Umam Noer. 2008. “Agaist Pop *Culture*: Komunitas *Indie* dan Penolakan Terhadap *Mainstream*” dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*.

Naldo. 2012. *MUSIK INDIE SEBAGAI PERLAWANAN TERHADAP INDUSTRI MUSIK MAINSTREAM INDONESIA (Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia)*: Universitas Indonesia.

